

The Pattern of Education in Damascus (Examining Ibn Taymiyyah's Concept of Islamic Education)

Rian Hidayat¹, Zubeir Ahmad Nasution², Riri Lovita³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Universitas Bung Hatta Padang³

*E-mail: rian46499@gmail.com

Abstract

Islamic education has developed since the time of the Prophet PBUH with the revelation of the Qur'an, continued during the time of the Khulafaurrasyidin, and achieved significant progress during the Umayyad Dynasty. This study aims to examine the development of Islamic education during the Umayyad period in Damascus and Andalusia, focusing on the education system, the role of mosques, and the influence of Arabic culture. Using a literature research method with a qualitative approach, data is collected from primary sources such as books on the history of Islamic civilization by Samsul Munir Amin, Samruddin Nasution, and others, as well as secondary sources in the form of accredited journal articles. Content analysis was carried out to process data descriptively. The results of the study show that Islamic education during the Umayyad period focused not only on religious science, but also on secular sciences such as medicine, astronomy, and philosophy, which became the foundation of the progress of Islamic civilization. The mosque served as a center of learning, with Arabic as the main language, adopting the memorization tradition of the pre-Islamic Arabs enriched by the tradition of writing revelations. This education also serves to strengthen the social, political, and cultural identity of Muslims, supporting regional expansion and intellectual development.

Keywords: Islamic Education, Ibn Taimiyah, Damascus



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Sejak Rasulullah SAW membawa wahyu dengan datangnya agama Islam pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Dimasa Islam klasik ilmu pengetahuan sudah berkembang dan terus berkembang sehingga memicu munculnya pemikiran diberbagai bidang ilmu termasuk dibidang Pendidikan. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pendidikan berkembang pesat baik di Damaskus sebagai pusat kekuasaan politik maupun di Andalusia sebagai wilayah ekspansi budaya.

Sistem pendidikan di kedua wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial, politik, dan budaya umat Islam. Pada masa Dinasti Umayyah masjid dijadikan sebagai tempat belajar dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama mereka. Lebih spesifik lagi ilmu yang diajarkan adalah keilmuan Islam namun tetap mengajarkan ilmu umum seperti komunikasi. (Instructional Development Journal (IDJ), 2023).

Menurut Nasution, pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat, sehingga menjadi fondasi bagi kemajuan peradaban Islam. Bangsa Arab sebelum Islam datang telah memiliki pola pendidikan sendiri yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk hafalan. Bangsa Arab sangat

terkenal dengan daya ingatnya yang kuat. Mereka sangat bangga dengan kemampuan menghafal dan menganggap orang yang menulis adalah orang yang bodoh karena dianggap tidak memiliki kemampuan menghafal yang kuat. Bangsa Arab Jahiliyah tidak terbiasa mencatat peristiwa-peristiwa sejarah seperti bangsa-bangsa lain, mereka buta huruf. Meski begitu, bangsa Arab sangat menghargai syair. Mereka melantunkan syair untuk menceritakan sejarah, silsilah, dan peristiwa-peristiwa penting. Ketika Islam datang, perkembangan pendidikan Islam mengadopsi tradisi hafalan dari bangsa Arab dan ditambah dengan dimulainya tradisi penulisan wahyu oleh para sahabat Nabi. Pada masa Rasulullah, pendidikan Islam dimulai dengan diadakannya halaqah-halaqah untuk mengkaji wahyu yang diterima Rasulullah. Kemudian dilanjutkan dengan pendirian masjid dan Kuttab sebagai tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Islam hingga masa Khulafaurrasyidin. Pada masa Bani Umayyah, pendidikan Islam mulai berkembang lebih besar seiring dengan perluasan wilayah yang dilakukan oleh Bani Umayyah. (Fahrudin M, 2010).

Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. (Fahrudin M, 2010) Mestika Zed mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian mengolah bahan penelitian untuk memperoleh hasil penelitian. (Zed, 2008) Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. (Hamzah, 2020) Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. (Arikunto, 2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis. (Sari, 2020).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah Peradaban Islam karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan. (Hartanto, 2020).

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. (Bungin, 2022).

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2017) Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan

sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. (Bungin, 2019)

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. (Sari, 2020) Content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. (Creswell, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah singkat Damaskus

Dinasti Umayyah yang berkuasa selama sekitar 90 tahun (40-132 H/661-750 M), menandai sebuah babak penting dalam sejarah Islam dengan Damaskus sebagai pusat pemerintahan. Dinasti ini sangat menunjukkan ciri-ciri orientalis Arab, di mana kebijakan dan keputusan penting dipengaruhi oleh kepentingan dan identitas etnis Arab. Pusat pemerintahan mereka yang terletak di Damaskus tidak hanya menjadi simbol kekuatan politik, tetapi juga pusat kegiatan intelektual, budaya, dan ekonomi yang maju. Di bawah kepemimpinan Dinasti Umayyah, gaya peradaban yang dihasilkan mencerminkan warisan budaya Arab yang kaya serta pengaruh Islam yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Damaskus terletak di 30-37 Bujur Timur dan 30-33 Lintang Utara. Kota ini sekarang menjadi ibu kota Republik Suriah. Damaskus telah lama terkenal dengan banyak sungai dan saluran airnya. Damaskus pada awalnya adalah sebuah kota pertanian kecil yang terletak di perairan sungai Bardi. Karena lokasinya yang strategis sebagai pusat perdagangan, terdapat banyak pasar. Pada milenium ketiga sebelum Masehi, Damaskus yang merupakan salah satu kota tertua di dunia yang berpenghuni sudah menjadi ibu kota kerajaan Aram yang maju. Lokasinya yang berada di persimpangan jalan menuju Irak dan anak benua Arab menjadikan Damaskus sebagai pusat perdagangan yang penting. Damaskus, sebelum Islam mengambil alih, merupakan ibu kota Kekaisaran Romawi Timur di wilayah Suriah. Penaklukan Damaskus oleh pasukan Islam memiliki dampak yang signifikan tidak hanya dalam sejarah Islam, tetapi juga dalam perjalanan sejarah dan budaya di wilayah tersebut. Hal ini tidak hanya mengubah peta politik dan kekuasaan, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, ekonomi dan budaya di Damaskus. Kota ini menjadi pusat penting bagi penyebaran Islam dan perkembangan peradaban Islam di wilayah tersebut. Dengan masuknya Islam, nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat baru diperkenalkan kepada penduduk Damaskus, membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Damaskus, kota bersejarah yang menjadi saksi berbagai peristiwa penting selama berabad-abad, mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Selama periode ini, Damaskus menjadi pusat politik, ekonomi, dan budaya yang tak tertandingi di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan megah, jalan-jalan yang ramai, dan kehidupan kota yang berkembang menjadi ciri khas Kota Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. (M Afiiqul Adib, 2024).

2. Biografi singkat Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiuddin Ahmad Bin Abdul Halim Bin Taimiyah atau Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad Bin Abdul Halim Bin Abdussalam Bin Abdullah Bin Abi Al-Qasim Al-Khidhr Bin Muhammad Bin Al-Khidhr Bin Ali Bin Abdullah Bin Taimiyah Al-Harrani Al-Dimasyqi Al-Hanbali (Majid Arsan Al-Khailany). Beliau adalah seorang pemikir dan cendekiawan Islam yang lahir di Harran, Suriah Utara pada 22 Januari 1263 (10 Rabiul Awwal 661 H) dan wafat di Damaskus pada 26 September 1328 (20 Dzulkaidah 728 H). (https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah).

Menurut Muhammad Bahjah Al-Baitar (sejarawan Mesir) dalam bukunya yang berjudul *Hayah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah* (riwayat hidup guru besar Islam Ibnu Taimiyah), Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga besar Taimiyah yang sangat alim dan sangat agamis serta disegani dan dihormati masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim bin Abdus Salam (627-682 H), adalah seorang ulama besar yang memiliki kedudukan tinggi di Masjid Jami' di Damaskus. Beliau bertindak sebagai khatib dan imam di masjid tersebut, serta mualim (guru) dalam mata pelajaran Tafsir dan Hadis. Jabatan lain yang dipegangnya adalah direktur madrasah Darul Hadits As-Sukriyah, salah satu lembaga pendidikan yang dibangun Abdul Halim yang merupakan orator yang mendidik Ibnu Taimiyah, putra kesayangannya. Dari catatan sejarah, Ibnu Taimiyyah memang tidak berhasil menciptakan sebuah gerakan yang besar. Namun dinamika pemikirannya terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam.

Ibnu Taimiyyah adalah seorang Sunni sejati, yang pandangan politiknya melarang pemberontakan terhadap pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah tersebut, dan mewajibkan setiap Muslim untuk mematuhi perintah penguasa yang sah jika perintah itu adil dan benar, bukan bentuk kemaksiatan. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyyah dengan patuh bergabung dengan tentara pemerintah (yang telah ia kritik) untuk memimpin pasukan melawan orang-orang Barbar yang datang menyerang Damaskus. (Budhy Munawar-Rahman, 2006). Dari catatan sejarah, Ibnu Taimiyyah memang tidak berhasil menciptakan sebuah gerakan yang besar. Namun dinamika pemikirannya terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam.

Ibnu Taimiyyah adalah seorang Sunni sejati, yang pandangan politiknya melarang pemberontakan terhadap pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah tersebut, dan mewajibkan setiap Muslim untuk mematuhi perintah penguasa yang sah jika perintah itu adil dan benar, bukan bentuk kemaksiatan. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyyah dengan patuh bergabung dengan tentara pemerintah (yang telah ia kritik) untuk memimpin pasukan melawan orang-orang Barbar yang datang menyerang Damaskus.

Banyak pemikir dan aliran Islam yang sangat bergantung pada pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam hal pandangan dunia secara umum, terutama dalam konsepsinya tentang Islam dan umat, dan hubungan erat antara politik dan agama. Hal ini terlihat jelas dalam pemikiran Hasan Al-Banna di Mesir, yang menyatakan bahwa Islam adalah sintesis antara agama dan negara (Din Wa Daulah) dan kecenderungan keagamaan praktisnya sangat dipengaruhi oleh pemikirannya. Dalam diri Sayyid Quthb, kecenderungan ini juga terlihat jelas. Dalam gagasannya tentang Jahiliyah sebagai budaya non-Islam modern, relativisme moral dan intelektual, dan konflik antara hukum Tuhan dan hukum budaya, Qutb mengutip perbedaan tajam Ibn Taymiyyah antara Islam dan non-Islam. Serangan Qutb yang terus-menerus terhadap para penguasa, rezim, dan cendekiawan Muslim karena memerintah dan mengajar berdasarkan prinsip-prinsip sekuler, dan bukannya ajaran Islam, tampaknya didasarkan pada pernyataan Ibn Taymiyyah tentang status bangsa Mongol: menurut pandangan ini, orang-orang modern seperti bangsa Mongol: secara terbuka mendukung Islam, tetapi bertindak bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, membingungkan orang lain yang imannya sudah lemah. Oleh karena itu, identitas Muslim dari orang-orang seperti itu harus dipertanyakan. Kelompok fundamentalis yang lebih militan, terutama di dunia Arab (Iran), secara eksplisit mendesak untuk dicap sebagai kafir. (John L. Esposito, 2002).

3. Konsep pemikiran Ibnu Taimiyah dalam masalah Pendidikan

Konsep Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Masalah Pendidikan Beberapa konsep pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan yang mungkin dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, Filsafat Pendidikan, Dasar atau prinsip yang digunakan sebagai acuan filosofi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai dasar kehidupan yang cerdas dan unggul. Sedangkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan akan dapat menjamin kelangsungan dan keberlangsungan masyarakat (Jamil Ahmad, 2003). Lebih lanjut, Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat berdasarkan prinsip kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang

mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan al-Haq dan terhubung dengan realitas makhluk serta menguatkan rasa kemanusiaan. Hal ini dibangun di atas dasar sebagai berikut: At-Tauhid, Berdasarkan tauhid ini Ibnu Taimiyyah mencoba memberikan gambaran tentang konsep orang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya. Atas dasar tauhid ini, orang berilmu adalah orang yang bersaksi akan ke-Esaan Allah dan kemudian mengakuinya. Dengan demikian adanya ketentuan Allah tentang keimanan dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, orang yang beriman digambarkan sebagai orang yang berpegang teguh kepada Tuhannya baik dalam bidang pengetahuan maupun pengamalan, yaitu berpegang teguh kepada wahyu yang dipahami melalui akal, pendengaran dan petunjuk Allah. Tabi'at Insaniyah (Kemanusiaan) Seseorang tidak dapat mencapai perkembangan kecenderungan tauhidnya kecuali melalui pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian ada Al-Risalah dan Al-Rasul. Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3. Tujuan Pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Tujuan Individual, Seseorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya yaitu yang lurus jalan pemikirannya serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna. Tujuan Sosial, Setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupannya individu yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia hidup. Tujuan Dakwah Islamiyah, Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, menyebarkan ilmu ma'rifat yang didatangkan dari al-Qur'an dan, kedua, berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak

4. Karya Ibnu Taimiyah

Karya Ibnu Taimiyah diperkirakan kurang lebih berjumlah 300-500 buah dalam ukuran besar kecil atau tebal tipis, meskipun tidak semua karyanya dapat disematkan, berkat kerja keras dari pengarang mesir yang bernama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu oleh putranya Muhammad bin Abdurrahman. Sebagian karya Ibnu Taimiyah kini telah dihimpun dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah (kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah) yang terdiri dari 37 jilid. Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu tafsir, Hadits, ilmu Hadits, fikih, ushul fikih, tasawuf, mantik, filsafat, politik, pemerintahan, dan tauhid (Ensiklopedia Hukum Islam, 2001), yang mana antara lain: (Ensiklopedia hukum islam, 2005) Kitab ar-Radd Ala al-Mantiqiyyin (Jawaban terhadap Para Ahli Mantik), Manhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah (Metode Sunah Nabi), Majmu'al-Fatawa Fatawa (Kumpulan Fatwa), Bayan Muwafaqat Sahih al-Ma'qul Sarih al-Manqul (Uraian tentang Kesesuaian Pemikiran yang Benar dan Dalil naqli yang Jelas), Ar-Radd Ala al-Hululiyyah al-Ittihadhiyyah (Jawaban atas Paham Hulul dan Ittihad), Muqaddimah fi Usul at-Tafsir (Pengantar mengenai Dasar Tafsir), Ar-Radd 'Ala Falsafah Ibn Rusyd (Jawaban terhadap Filsafat Ibnu Rusyd), Al-Iklil fi al-Mutasyabah wa at-Ta'wil a'wil (Pembicaraan mengenai Ayat Mutasyabih dan Takwil), Al-Jawab as-Sahih li Man baddala Iman al-Masih (Jawaban Benar terhadap yang Mengantikan Iman terhadap al-Masih), Ar-Radd 'Ala an-Nusairiyyah (Jawaban terhadap Paham Nusairiyah), Risalah al-Qubrusiyyah (Risalah tentang Paham Qubrusiyyah), Isbat al-Ma'ad (Menentukan Tujuan), Subut an-Nubuwwat (Eksistensi Kenabian).

5. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah

Ada beberapa aspek yang dapat dipandang sebagai kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah. Pertama, kritik keras Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wil telah memberikan gambaran yang jelas bahwa bagi Ibnu Taimiyah, agama Islam adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya dengan contoh implementasi sebagaimana terdapat di dalam Sunnah Rasulullah SAW. Setiap tambahan atas fakta-fakta ini harus dipandang sebagai bid'ah. Salah satu faktor utama bagi meluasnya bid'ah ini adalah intervensi rasional yang bebas terhadap prinsip-prinsip agama misalnya, melalui

konsep ta'wîl, penafsiran metaforik atau simbolik atas teks agama (al-nash). Ketika intervensi itu dibiarkan, ia akan menjadi lepas kendali.

Kedua, Ibnu Taimiyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama. Ibnu Taimiyah mengawali argumennya dengan prinsip bahwa Tuhan mengetahui kebenaran jauh lebih baik daripada manusia dan mengetahui secara jauh lebih baik mengenai cara untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Firman Ilahi di dalam Al-Qur'an harus dipahami persis seperti yang diungkapkan. Makna kata yang langsung terlintas di dalam pikiran harus dipandang sebagai indikasi pemahaman yang benar terhadap kata itu. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah memberikan apresiasi terhadap jargon al-Syafi'i dalam bidang Ushul Fiqh bahwa kecepatan pemahaman merupakan tanda kebenaran. Yang bertentangan dengan prinsip ini adalah konsep ta'wîl para filsuf Muslim yang mengambil bentuk penafsiran yang jauh (al-tafsîr al-ba'îd). (Nurcholis Madjid, 1984)

Ketiga, bentuk pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ajaran agama ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyongsong modernitas. Dalam konteks ini patut dikemukakan analisis Hodgson bahwa modernitas menjadi perkembangan dunia yang tidak dapat dihindarkan. Menurut Hodgson, sebelum kemunculan aktualnya di Eropa Barat, modernitas memiliki peluang yang sama untuk muncul di berbagai pusat budaya dunia selain Eropa, khususnya Cina dan dunia Islam. Pertanyaan mengapa modernitas tidak muncul di dunia Islam dijawab Hodgson dengan menyatakan salah satu penyebabnya adalah bahwa dunia Islam memusatkan investasi sumber daya dan intelektualnya terlalu besar pada sebuah kawasan terbatas aktifitas kehidupan. Pengerahan sumber daya itu mungkin saja dipandang perlu, namun tidak adanya diversifikasi investasi sumber daya telah membuat kaum Muslimin menjadi terbelakang dalam bidang-bidang yang diperlukan untuk membuat menuju modernitas. (Marshall G. Hodgson) Kajian-kajian yang terlalu difokuskan pada argumen-argumen keagamaan seperti pada bidang hukum fiqh bukan hanya semakin memburamkan cukup banyak prinsip dan orientasi keagamaan, namun juga telah menghabiskan waktu dan tenaga. Dilihat melalui perspektif ini, reformasi Ibnu Taimiyah beberapa abad silam dapat dipandang sebagai sebuah kontribusi besar bagi kaum Muslim modern. Penekanan Ibnu Taimiyah terhadap ijtihad dan sikapnya yang anti taklid akan menghadirkan kembali kebesaran kesederhanaan ajaran agama Islam.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya. Madjid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab. (Madjid, 2004) Ibnu Qayyim al-Jawziyyah hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyah dan bahkan menjadi muridnya yang setia. Dirikan bahwa ketika Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir ke Damaskus pada 712H/1313 M, Ibnu al-Qayyim yang saat itu masih berusia 21 tahun langsung menjadi murid Ibnu Taimiyah dan tetap bersamanya hingga Ibnu Taimiyah wafat pada 1328 M. Pada 1318 M, sultan melarang Ibnu Taimiyah menyampaikan fatwa tentang talak yang bertentangan dengan doktrin mazhab Hanbali yang sudah ada. Ibnu Taimiyah dijebloskan ke dalam penjara selama lima tahun namun masih diizinkan menerima kunjungan maupun menulis atau menyampaikan fatwa. Hanya setelah penahanannya pada 1326 M, yang dipicu oleh risalah kritisnya mengenai ziarah kubur, Ibnu Taimiyah akhirnya kehilangan kesempatan untuk menulis hingga akhirnya wafat pada 1328 M. Pada periode ini, Ibnu al-Qayyim juga ditahan di penjara Damaskus karena dituduh melarang berziarah ke makam Nabi Ibrahim as. Ibnu Hajar al-Asqalani meriwayatkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jawziyyah pernah ditahan bersama Ibnu Taimiyah di penjara setelah sebelumnya dia dinistakan dan diarak keliling kota di atas seekor unta. (Shihâb, 1966) Karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah umumnya membahas isu-isu teologis dalam Islam pada masanya. Dalam karyanya, Al-Shawâ'iq al-Mursalah 'ala al-Jahmiyyah wa-alMu'aththilah, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah merumuskan berbagai kriteria tentang penyimpangan-penyimpangan besar (ushûl al-inhirâfât) kaum Jahmiyyah dan banyak sekte (alfirq) lainnya. Menurut Ibnu al-Qayyim, yang menambah buruk keadaan kaum Muslimin pada masanya antara lain adalah bahwa akal ('aql), hawa nafsu (alsyahwah), pendapat pribadi (al-ra'y), rasa pribadi (al-dzawq) sudah dipandang lebih utama daripada wahyu. (Ibnu Qayyim, 1991) Tokoh spektakuler

lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah adalah Muhammad Ibnu Abd alWahab, pendiri Wahabisme. Muhammad Ibnu Abd Wahhab lahir di Uyaynah (Najd), wilayah Saudi Arabia bagian timur. (A. Hanafi, 1980)

Salah satu pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim alJawziyyah, yang menyebar luas di dunia Islam adalah konsep tawhîd al-ulûhiyyah, tawhîd al-rubûbiyyah dan tawhîd al-asmâ' wa al-shifât. Seluruh gerakan Islam yang menamakan diri sebagai gerakan Salafiyyah adalah merupakan buah dari perkembangan luas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim alJawziyyah. Tokoh-tokoh yang merupakan bagian dari pergerakan Salafiyyah ini antara lain adalah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rashid Rida (1865-1935 M), Hassan al-Banna (1906-1949 M) dan sebagainya. Pengaruh ini juga dapat dilihat dalam gerakan al-Mahdiyyah di Sudan, gerakan Sanusiyyah di Libya, gerakan Islah dan Tajdid di benua India, gerakan Salafiyyah di Indonesia dan tidak terkecuali di Malaysia (Amal, 2005)

Pengaruh pemikiran Ibnu Taymiyah terhadap Muhammad Abduh tercermin melalui seruan Muhammad Abduh untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan sikap anti taklid demi melepaskan diri dari kejumudan. Abduh ingin membebaskan Mesir berada dari kebodohan dan kemunduran selama berabad-abad. Dia ingin meruntuhkan paham berbagai mazhab yang kaku lalu masuk ke alam kebebasan berpikir agar dapat menyelaraskan keyakinan keagamaan dengan kebutuhan zaman modern. (Juyuboll, 1999) Muhammad Abduh menonjolkan paham Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa ajaran Islam meliputi ibadah dan Muamalat. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat dalam alQur'an dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedangkan ajaran-ajaran mengenai kehidupan sosial hanya mencakup prinsip-prinsip yang bersifat umum. Dan juga melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai kemasyarakatan hanya sedikit jumlahnya. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. (Harun, 2003)

Simpulan

Damaskus, sebagai pusat pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750 M), memainkan peran penting dalam sejarah Islam sebagai kota strategis yang menjadi pusat politik, ekonomi, budaya, dan intelektual. Lokasinya yang berada di persimpangan jalur perdagangan menjadikannya kota bersejarah yang kaya akan peradaban, terutama setelah penaklukan Islam yang membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Pada masa Umayyah, Damaskus mencapai masa keemasan dengan bangunan megah dan kehidupan kota yang dinamis, mencerminkan warisan budaya Arab dan pengaruh Islam yang mendalam.

Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), seorang cendekiawan Islam kelahiran Harran yang wafat di Damaskus, memberikan kontribusi besar melalui pemikirannya yang berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Berasal dari keluarga ulama terhormat, ia dikenal sebagai Sunni sejati yang menentang pemberontakan terhadap pemerintah sah dan menekankan kepatuhan pada perintah yang adil. Pemikirannya tentang pendidikan berfokus pada tauhid dan kemanusiaan, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, masyarakat yang harmonis, dan dakwah Islamiyah yang kuat. Karya-karyanya, seperti Majmu' Fatawa dan Kitab ar-Radd Ala al-Mantiqiyyin, mencakup berbagai bidang keilmuan, termasuk tafsir, fikih, dan tauhid.

Pemikiran Ibnu Taimiyah memiliki dampak luas, memengaruhi tokoh-tokoh seperti Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab, dan gerakan modern seperti Salafiyyah. Kritiknya terhadap ta'wil dan penekanan pada kesederhanaan ajaran Islam melalui ijtihad serta anti-taklid dianggap sebagai kontribusi penting menuju modernitas Islam. Pengaruhnya juga terlihat pada pemikiran tokoh seperti Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb, yang mengadopsi gagasannya tentang hubungan agama dan politik, serta pada gerakan islah di berbagai belahan dunia Islam, termasuk

Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian, Damaskus dan Ibnu Taimiyah saling terhubung sebagai simbol perkembangan peradaban dan pemikiran Islam yang terus relevan hingga kini.

Daftar Rujukan

- Fahrudin. (2010). M. M. Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. (Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar)
- Rambe, S. (2002). Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Umayyah (Karakteristik dan Spesifikasi Pemikiran dalam Pendidikan Islam Masa Umayyah). *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko. (2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1
- Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Obor)
- Hamzah, Amir. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). (Malang: Literasi Nusantara Abadi)
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sari. (2020) "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6. No. 1
- Hartanto. (2020). "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD". *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. Volume 6. Nomor 1
- Bungin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong Laxy. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017
- Saryono (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bungin, Burhan. (2003). Paradima Penelitian. Bandung: Rosda Karya. 2003.
- Harun. (2007) Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan. Bandung: Mandar Maju
- Creswell. (2014). Research Design. Qualitative. Quantitative and Mixed Methods Approaches. Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. (2011). Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press.
- M Afiiqul Adib. (2024). memahami pusat-pusat peradaban islam masa pemerintahan bani umayyah di Damaskus. *Jurnal media akademik* Vol. II No. 2
- Majid Arsan Al-Khailany, Al-Fikr At-Tarbawy 'Inda Ibnu Taimiyah, At-Tarbiyah Al-Islamiyahal-Arabiyah Jilid III, Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, Lidualil Kholijhttps://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah, diakses 14 Maret 2025
- Ensiklopedia hukum islam. (2001). VOL II (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.)
- Budhy Munawar-Rahman. (2006). Ensiklopedia Nurcholish Madjid. (Jakarta: Mizan. 2006)
- John L Esposito. (2002). Dunia Islam Modern. Ensiklopedia Oxford. (Bandung: Mizan)
- Jamil Ahmad. (2003). Seratus Muslim Terkemuka. (Pustaka Firdaus. Jakarta.)
- Ensiklopedia hukum islam. (2005). Vol III. (jakarta: PT. Ikhtiar baru van Hoe)
- Nurcholis Madjid. (1984). Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)
- Marshal G. Hodgson. (1977). The Venture of Islam. vol. 3
- Madjid Fakhry. (2004). A History of Islamic Philosophy. (New York: Columbia Press)
- Shihâb al-Dn Ahmad Ibnu Hajar al-Asqalân. (1966–67). *Al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Mi'ah al-Tsâminah*. ed. Muhammad Rashid Jad al-Haqq. (Kairo) vol. 4
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Al-Shawâ'iq alMursalah 'ala al-Jahmiyyah wa-al-Mu'aththilah, Ed. _Ali Ibnu Muh'ammad al-Dakhil Allah, (Riyadh, 1412/1991–92). vol. 1. A. Hanafi. (1980). Teologi Islam. (Jakarta: Pustaka al-Husna)
- Amal Fathullah Zarkasyi. (2005). Konsep Tauhid Ibnu Taymiyyah dan Pengaruhnya di Indonesia:

- Kajian Kes Terhadap Pengubalan Kurikulum Pengajian Akidah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo ll. Disertasi Doktor Falsafah Usuluddin. (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya)
- G.H.A. Juyuboll. (1999). Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960). alih basa: Ilyas Hasan. Cet. I. (Bandung: Mizan)
- Harun Nasution. (2003). Pembaharuan Dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Cet. XIV. (Jakarta: Bulan Bintang).